

Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka

Aldi Cahya Maulidan¹, Tarunasena²

¹Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
aldicahya58@upi.edu¹, tarunasena@upi.edu²

Info Artikel

Diterima :

Tgl 21 Mei 2024

Revisi :

Tgl 06 Juni 2024

Terbit :

Tgl 25 Juni 2024

Key words:

History Education, Character Education, Independent Curriculum

Kata Kunci:

Pendidikan Sejarah, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka

Corresponding

Author :

Aldi Cahya Maulidan¹,
Tarunasena²
aldicahya58@upi.edu¹,
tarunasena@upi.edu²

Abstract

This research is based on the idea that character education is a way to overcome the problems of the current multidimensional crisis. Qualitative approach with literature study, is used in this research because this type of study requires theoretical analysis and some scientific literature references. The data used in this research comes from relevant literature, such as books, journals, or scientific articles on the chosen topic. The result of this research discussion is that the Independent Curriculum, launched by the Indonesian Ministry of Education and Culture, regulates character education including in the realm of history learning. The Independent Curriculum emphasizes learning that is more flexible, inclusive, and learner-centered with the aim of creating learners who are independent, creative, and have character. History education is very important for building character, Indonesian civilization because through history students can recognize the identity of their nation.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan karakter adalah cara untuk mengatasi masalah krisis multidimensional saat ini. Pendekatan Kualitatif dengan Studi kepustakaan, digunakan dalam penelitian ini karena jenis studi ini memerlukan analisis teoritis dan beberapa referensi literatur ilmiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah tentang topik yang dipilih. Hasil pembahasan penelitian ini adalah Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Indonesia mengatur tentang pendidikan karakter termasuk pada ranah pembelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik dengan tujuan menciptakan peserta didik yang merdeka, kreatif, dan berkarakter. Pendidikan sejarah sangat penting untuk membangun karakter, peradaban Indonesia karena melalui sejarah peserta didik bisa mengenali jati diri bangsanya.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perkara yang wajib dirasakan bagi setiap umat manusia. Di Indonesia pendidikan diatur dalam UUD Tahun 1945 sebagai hak setiap warga negara. Pendidikan mempunyai fungsi yang penting bagi keberlangsungan suatu negara. Sebab melalui pendidikan peradaban suatu bangsa bisa tercipta. Hal itu juga dirasakan oleh para pendiri bangsa yang beranggapan bahwa pembentukan sumber daya manusia yang unggul dapat menjadikan suatu negara menjadi maju. Semua negara saat ini berusaha untuk menjadi negara maju dan bermartabat termasuk Indonesia.

Setiap individu yang telah merasakan pendidikan yang baik, maka mereka diharapkan dapat mengembangkan segala potensi dirinya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan adalah usaha penting untuk membentuk

karakter peserta didik; itu mencakup pengembangan nilai sosial, moral, etika serta pengetahuan akademik. Guru dan sekolah berfungsi sebagai teladan yang sangat baik dalam membentuk kepribadian peserta didik (Lionar & Fithriah, 2023). Peserta didik belajar ketekunan, kerja keras, dan disiplin melalui interaksi sehari-hari. Perilaku dan perspektif guru yang konsisten dan positif dapat membantu peserta didik membangun kepribadian yang baik. Kemudian pendidikan memberikan lingkungan sosial di mana peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Mereka belajar keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, empati, dan pemecahan konflik dari interaksi mereka. Keterampilan ini sangat penting untuk masa depan peserta didik serta kehidupan sehari-hari mereka (Nurwataniah & Hasan, 2023).

Pendidikan adalah fondasi utama bagi pembangunan individu serta masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup warga negara tetapi juga membangun kualitas SDM negara yang kuat dan berdaya saing di dunia internasional. Oleh karena itu, jangan pernah memandang bahwa membiayai pendidikan itu merupakan sesuatu yang tidak ada artinya, melainkan membiayai pendidikan itu merupakan investasi tak berwujud yang akan bermanfaat di masa yang akan datang (Mindarto & Marta, 2023). Melalui pendidikan pola pikir individu menjadi lebih terbuka, melalui pendidikan individu bisa membanggung/menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif, serta melalui pendidikan individu bisa mendapatkan pekerjaan yang layak walaupun itu bukan suatu jaminan. Untuk menjalankan pendidikan yang berkualitas diperlukan peranan kurikulum. Kurikulum memastikan bahwa standar pendidikan yang sama diterapkan di berbagai sekolah dan daerah serta Kurikulum memberikan panduan dalam pengembangan materi dan sumber belajar yang relevan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada ranah dunia pendidikan, sikap, nilai, keterampilan, dan karakter yang ditanamkan dalam kurikulum merupakan wujud perbuatan yang sesuai norma yang berlaku pada masyarakat dan negara Indonesia. Namun, ini tidak diperhatikan dan tidak menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Pendidikan menganggap pengetahuan semata-mata sebagai ukuran keberhasilan belajar. Akibatnya, mereka telah mengabaikan potensi manusia lainnya, seperti kemampuan keterampilan, nilai, sikap, kebiasaan belajar, rasa nasionalisme, kebiasaan hidup sehat, kemampuan berkomunikasi, dan cara hidup berdampingan dengan orang lain. Faktor-faktor lain yang disebutkan sebelumnya dan sulit diukur melalui tes, menjadi terabaikan karena praktik lama yang menggunakan ujian kemampuan dasar sebagai landasan menentukan kualitas individu (Tresnani, 2023). Dampaknya potensi setiap manusia yang tidak bisa diukur melalui ter tersebut menjadi terabaikan serta menjadi sebab berbagai keputusan dan upaya yang tidak berhasil meningkatkan fungsi pendidikan untuk memaksimalkan potensi peserta didik.

Sejarah menunjukkan bagaimana masyarakat telah berkembang dari waktu ke waktu. Belajar sejarah adalah proses yang mendalam dan bermakna karena melibatkan pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang telah membentuk dunia kita saat ini. Belajar sejarah juga mengajarkan seseorang interpretasi memahami tentang bagaimana peristiwa yang mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu, memberikan perspektif yang lebih luas tentang masa kini dan masa depan. Manfaat tersebut mendorong peneliti memaknai tujuan pembelajaran sejarah sebagai berikut (Hasan, 2012): (1) Mengajarkan anak-anak tentang cita-cita nasional, seperti perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia (2) Menumbuhkan dan mempertahankan rasa kebangsaan dan (3) Menumbuhkan minat dalam sejarah, karena dengan mempelajarinya berarti mengenal

jati diri bangsanya. Sesuai dengan pedoman tujuan pembelajaran sejarah, guru sejarah harus mengajarkan peserta didik tentang nasionalisme, menumbuhkan rasa cinta serta menanamkan karakter kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia.

Beberapa guru hanya berfokus pada konten materi pelajaran sejarah menyebabkan peserta didik sering menganggap pelajaran sejarah membosankan. Ini karena banyak faktor yang memengaruhi cara materi sejarah disampaikan dan dipahami di kelas. Berikut ini adalah penjelasan tentang beberapa alasan mengapa pelajaran sejarah dapat terasa membosankan, serta analisis dari setiap penyebabnya (Muhammad & Suhaimi, 2021):

1. Pendekatan pembelajaran tradisional: Seringkali, metode pendidikan sejarah konvensional menekankan hafalan fakta, tanggal, dan peristiwa. Guru dapat lebih banyak berbicara dan menjelaskan secara satu arah, dan peserta didik diminta untuk mendengarkan dan mencatat. Metode ini membuat peserta didik merasa pasif dan tidak tertarik karena kurang melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya Visualisasi dan Interaktivitas: Pada pelaksanaan pembelajaran, didapatkan bahwa guru sejarah tidak memiliki alat bantu visual atau interaktif yang menarik untuk mengajar. Sehingga peserta didik sulit membayangkan peristiwa masa lalu jika cerita sejarah tidak memiliki elemen visual dan interaktif seperti peta, gambar, video, atau simulasi.
3. Materi yang Terasa Tidak Relevan: Jika peserta didik tidak dapat mengkorelasikan antara konteks materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata yang dijalani, maka peserta didik akan cenderung kehilangan minat dan keinginan untuk belajar. Akibatnya, peserta didik sering merasa bahwa pembelajaran sejarah tidak memiliki hubungan dengan realitas yang dijalani sehingga pembelajaran sejarah tidak perlu dipelajari.
4. Tidak Ada Variasi Metode Pengajaran: Metode yang monoton, seperti ceramah yang tidak pernah berubah, dapat membuat peserta didik bosan. Pengajaran yang menarik seharusnya melibatkan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, proyek penelitian, permainan peran, dan kegiatan kreatif lainnya.
5. Minimnya Keterlibatan Emosional: Peserta didik harus merasa terlibat secara emosional dengan pelajaran sejarah, tetapi jika pelajaran hanya berpusat pada fakta dan angka, mereka tidak akan belajar tentang peristiwa sejarah yang memiliki dampak emosional. Materi sejarah bisa menjadi kurang bermakna jika tidak ada ikatan emosional.

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan mengatur tentang pendidikan karakter termasuk pada ranah pembelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik dengan tujuan menciptakan peserta didik yang merdeka, kreatif, dan berkarakter. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi pembentukan pribadi peserta didik. Di Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah dengan beberapa cara berikut (Sumargono & Aswandi, 2023):

1. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila: Di Kurikulum Merdeka, pelajaran sejarah mengharuskan urgensinya menginterpretasikan penerapan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan.

2. Pembelajaran Kontekstual: Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berkorelasi terhadap realitas yang dialami peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, ini berarti menghubungkan peristiwa sejarah dengan situasi dan masalah saat ini, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana nilai-nilai sejarah relevan dengan kehidupan mereka sendiri dan masa kini.
3. Pengembangan *Critical Thinking* dan Reflektif: Pada kurikulum merdeka penguasaan hafalan pada konten materi sejarah tidak begitu ditekankan akan tetapi peserta didik diajak untuk menganalisis, mengkritisi, dan merefleksikan peristiwa yang terjadi. Dalam proses ini, mereka belajar untuk menghargai sudut pandang yang berbeda, mengembangkan empati, dan mengambil pelajaran moral dari peristiwa tersebut.
4. Proyek-Proyek Berbasis Karakter: Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek, yang mengharuskan peserta didik supaya terlibat dalam proyek yang mengembangkan karakter. Salah satu contohnya adalah proyek penelitian sejarah lokal, di mana peserta didik harus mengumpulkan informasi lokal, berinteraksi dengan komunitas sekitar, dan mempresentasikan hasil penelitian mereka dengan cara yang moral dan bertanggung jawab.
5. Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif: Pendekatan kurikulum bebas menekankan pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok, berbicara, dan menghormati pandangan satu sama lain. Pendekatan ini membantu peserta didik tumbuh dalam keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti kerja sama, toleransi, dan komunikasi yang efektif.
6. Penguatan Identitas Nasional: Peserta didik belajar tentang sejarah untuk memahami dan menghargai sejarah Indonesia, mulai dari prasejarah, masa Hindu-Budha, masa Islam, penjajahan kolonial, kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi. Dengan pemahaman ini, diharapkan rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional, dan perasaan sebagai warga negara Indonesia akan meningkat.

Melalui upaya-upaya tersebut, pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di Kurikulum Merdeka berkonsentrasi pada pengembangan peserta didik tidak sekedar ranah pengetahuan saja melainkan ranah sikap dan psikomotorik menjadi prioritas. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kompetensi akademik yang unggul serta ditunjang dengan moralitas yang teguh. Seperti yang dinyatakan di atas, guru sejarah harus memiliki kemampuan untuk membuat strategi pembelajaran yang efektif untuk memastikan bahwa pengalaman belajar yang dijalani peserta didik ketika proses pembelajaran bisa didapatkan dengan baik, menyenangkan, dan nyaman. Kemudian, tidak ada model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran yang tidak dapat mencapai tujuan pendidikan semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kuncinya adalah para guru harus memahami ide-ide tersebut, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan membangun strategi pembelajaran sejarah yang efektif yang bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Melalui cara-cara yang efektif tersebut diharapkan guru dapat membantu peserta didiknya menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif dengan Studi kepustakaan, digunakan dalam penelitian ini karena jenis studi ini memerlukan analisis teoritis dan beberapa referensi literatur ilmiah. Penelitian kepustakaan akan dilakukan dalam empat tahap meliputi: menyiapkan peralatan, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca dan membuat catatan

penelitian (Zed, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah tentang topik yang dipilih. Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan data tentang variabel atau subjek seperti catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sebagainya. Peneliti mengkategorikan bahan penelitian menggunakan daftar *check-list* berdasarkan fokus penelitian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian (Martono, 2010).

Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini. Tujuannya tidak hanya memastikan bahwa proses pengkajian terus berlanjut, tetapi juga untuk menghindari dan menghilangkan kesalahan informasi. Pengecekan antar pustaka dan membaca ulang literatur dilakukan untuk mencegah misinformasi ini, yang dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau penulis pustaka. Penelitian ini disusun berdasarkan prinsip kesederhanaan dan kemudahan karena peneliti tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kajian pustaka yang mendalam. Tujuan lainnya adalah untuk membuat peran pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas lebih mudah dipahami oleh pembaca melalui penggunaan asas yang mudah digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan yang ditawarkan oleh negara berbeda dari sistem pendidikan sebelumnya di Indonesia. Ini tidak mengacu pada pendidikan nilai, moral, karakter, budaya, atau Pancasila. Pendidikan sebelumnya tentang nilai, moral, karakter, budaya, atau Pancasila telah meningkatkan pengetahuan tentang hal itu. Pendidikan karakter bangsa menggunakan visi dan teori pendidikan nilai yang didasarkan pada Pancasila. Selain itu, pendekatan kurikulum yang digunakan berbeda dari gagasan "kognitif moral" yang diusulkan oleh Kohlberg. Tugas pengembangan karakter terintegrasi dalam kurikulum secara keseluruhan, bukan hanya dalam satu mata pelajaran. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) menciptakan teori tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengembangan budaya dan karakter bangsa di sekolah merupakan upaya untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, etika yang tinggi, dan rasa nasionalisme yang kuat (Udiyani & Pramarta, 2022). Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Hal ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak serta komitmen untuk terus menerus menerapkan dan memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter dalam setiap aspek pendidikan (Agustina & Yohanes, 2022). Bentuk upaya penanaman karakter peserta didik adalah dengan memposisikan mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang dapat membangun karakter peserta didik.

Dokumen tersebut mendefinisikan Budaya adalah seluruh kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, kepercayaan, nilai-nilai, serta norma-norma yang diajarkan turun-temurun sehingga menjadi budaya. Selain mencerminkan identitas dan ciri-ciri unik suatu kelompok atau komunitas, budaya juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka dan dengan masyarakat umum (Birsyada & Siswanta, 2021). Sedangkan Karakter merupakan bawaan yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan prinsip dan moralitas

mereka. Karakter termasuk berbagai sikap, perilaku, dan kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerja keras. Keluarga, pendidikan, dan tempat tinggal juga dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku (Shary, 2022). Karakter yang kuat dapat membantu seseorang menangani tantangan hidup, menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, dan menjalani kehidupan yang bermoral dan bermakna.

Berdasarkan kedua definisi di atas bisa diinterpretasikan bahwa Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah upaya yang terstruktur serta terencana untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok supaya memahami, menghargai, mengamalkan nilai-nilai budaya dan moral yang berlaku di suatu bangsa. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah supaya mencetak generasi yang memiliki budi pekerti kuat dan berkepribadian luhur, kemudian mampu menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

Pada praktiknya, pendidikan karakter memiliki tujuan. Tujuannya adalah untuk membangun kepribadian, moral, dan etika seseorang sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bermoral, bertanggung jawab, dan produktif. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun individu dengan nilai-nilai yang eksplisit, akhlak yang baik, dan kepribadian yang bisa menyesuaikan beserta nilai sosial dan budaya yang berlaku. Tujuan pendidikan karakter dijelaskan secara menyeluruh di sini (Alamsyah & Labib, 2022):

1. **Pembentukan Kepribadian yang Kuat:** Pendidikan karakter membangun kepribadian yang tangguh dan mandiri, seperti kemampuan untuk menghadapi tantangan, mengatasi kesulitan, dan tetap konsisten dalam berbagai keadaan.
2. **Pengembangan Moral dan Etika:** Mengajarkan orang-orang nilai-nilai etika dan moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat sehingga mereka dapat bertindak berdasarkan prinsip moral yang kuat dan memahami apa yang benar dan apa yang salah merupakan tujuan dari pendidikan karakter.
3. **Peningkatan Kedisiplinan Diri:** Pendidikan karakter mengajarkan orang untuk menjadi lebih disiplin dan lebih mampu mengendalikan diri; itu mengajarkan mereka untuk mengatur waktu, menghargai aturan, dan bertanggung jawab atas pilihan mereka.
4. **Pengembangan Kemampuan Sosial:** Mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, kerja sama, dan keterampilan komunikasi adalah tujuan tambahan dari pendidikan karakter. Kemampuan ini penting agar orang dapat berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif dan positif.
5. **Mengurangi Perilaku Negatif:** Pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai karena membantu mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan, kecurangan, dan perilaku tidak etis lainnya.
6. **Membentuk Warga Negara yang Bertanggung Jawab:** Peserta didik dididik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam kehidupan bangsa dan masyarakat dengan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengajarkan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara serta cara untuk berkontribusi pada masyarakat.
7. **Membangun Hubungan yang Baik:** Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu orang membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan keluarga, teman, dan lingkungannya. Ini termasuk mengajarkan pentingnya rasa saling menghormati, kepercayaan, dan kerja sama.

8. Pengembangan Keterampilan Hidup: Pendidikan karakter juga berfokus pada membangun keterampilan hidup penting seperti membuat keputusan yang baik, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Keterampilan ini penting untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses integratif yang bertujuan untuk membekali individu dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara efektif dan bermoral.

Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan karakter tidak hanya membantu orang menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Untuk mencapai hasil terbaik, pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Syaputra & Selvianti, 2021).

Nilai-nilai pendidikan karakter berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Hasan, 2012). Pertama, elemen agama. Semua orang di Indonesia memiliki agama. Oleh karena itu, ajaran agama selalu membentuk kehidupan individu, masyarakat, dan negara; nilai-nilai agama juga membentuk kehidupan kenegaraan secara politis. Sehingga, prinsip-prinsip pendidikan karakter bangsa harus dilandasi dengan ajaran-ajaran agama. Kedua berdasarkan nilai Pancasila, artinya dalam menjalani kehidupan, seseorang ketika bertindak harus berlandaskan pancasila. Hal ini karena setiap sila mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan karakter individu serta pancasila dibentuk berdasarkan falsafah hidup dari bangsa Indonesia.

Ketiga, nilai-nilai budaya adalah dasar dari masyarakat. nilai-nilai etika dan moral dimasukkan ke dalam sistem pendidikan untuk membentuk individu yang berkarakter baik, berdasarkan tradisi dan kebudayaan suatu masyarakat. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya membantu membentuk peserta didik yang mencintai, menghargai, dan bangga dengan budaya mereka sendiri. Ini karena nilai-nilai budaya mencerminkan identitas dan kepribadian suatu bangsa. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan keberlangsungan dan keunikan budaya bangsa di dunia yang semakin global. Keempat, berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa sehingga peserta didik dapat menghargai dan menjaga warisan budaya mereka serta mengembangkan kreativitas dan inovasi berdasarkan budaya mereka (Dewi & Ningsih, 2022). Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya berfokus pada akademis tetapi juga pada karakter, moral, dan sosial. Ini mencerminkan upaya untuk menghasilkan orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seimbang, yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat, negara, dan diri mereka sendiri.

Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai sesuatu yang diajarkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Kemampuan afektif, atau kemampuan untuk menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi, adalah dasar pendidikan karakter (Kumalasari & Wibowo, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter tidak diajarkan atau ditransfer; sebaliknya, mereka ditanamkan pada diri peserta didik saat mereka belajar suatu pokok bahasan. Metode ini menggunakan berbagai prinsip dan berusaha membangun peserta didik yang mempunyai kompetensi unggul dalam ranah kognitif serta peserta didik yang berkepribadian baik. Dalam pendidikan karakter, berikut adalah beberapa prinsip utama yang sering digunakan (Karmedy & Firman, 2021):

1. Keteladanan: Guru dan pengelola sekolah harus menjadi sosok teladan bagi para peserta didik. Dampak positif yang diperoleh adalah peserta didik akan menirunya, maka dari itu mereka harus menunjukkan perilaku keseharian yang teladan.
2. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran: Setiap mata pelajaran harus menanamkan nilai karakter sehingga peserta didik karakternya dapat terbentuk melalui proses pembelajaran.
3. Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Sekolah menjadi tempat pembentukan karakter bagi peserta didik, hal ini bisa tercapai apabila sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, serta mendukung kegiatan proses pembelajaran.
4. Pembiasaan Positif: Peserta didik diajak untuk menerapkan prinsip disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan dan pembiasaan sehari-hari.
5. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: Sekolah, orang tua, dan komunitas harus bekerja sama untuk memberikan pendidikan karakter yang efektif. Orang tua dan komunitas harus mendukung nilai-nilai yang diajarkan sekolah.
6. Pengembangan Sosial dan Emosional: Pendidikan karakter juga menekankan betapa pentingnya untuk membangun keterampilan sosial dan emosional peserta didik, seperti keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama.
7. Penilaian yang Menyeluruh: Dalam pendidikan karakter, evaluasi didasarkan pada perilaku dan perkembangan karakter peserta didik selain prestasi akademik mereka. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi, laporan, dan refleksi.
8. Pembelajaran Aktif: melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran aktif, termasuk diskusi, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu pertumbuhan karakter mereka.
9. Pendekatan Holistik: Pendidikan karakter harus mempertimbangkan semua aspek pertumbuhan peserta didik, termasuk spiritualitas, moralitas, emosi, sosialitas, dan kecerdasan.
10. Refleksi Diri: Sangat penting bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri secara teratur agar mereka dapat mengenali dan memahami prinsip-prinsip yang mereka pegang serta peserta didik harus mampu mengimplementasikan pada kehidupan di masyarakat.

Diharapkan bahwa pendidikan karakter akan menghasilkan orang yang mempunyai kecerdasan intelektual dalam bidang akademik serta dapat menjunjung tinggi etika, nilai moral yang kuat, dan kepribadian yang bersih. Pendidikan karakter juga mengajarkan pentingnya menerima dan menghargai orang lain. Peserta didik diharapkan dapat menghargai perbedaan dan hidup bersama dengan orang lain, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Relevansi Pembelajaran Sejarah Dengan Menumbuhkan Karakter Peserta Didik

Karakter terdiri dari berbagai aspek kepribadian seseorang, seperti temperamen, sikap, dan cara berpikir. Ini adalah aspek yang lebih dalam dari kepribadian seseorang yang membedakannya dari orang lain. Karakter terbentuk melalui proses internalisasi kebajikan, yaitu ketika seseorang mengadopsi dan menjadikan nilai-nilai positif sebagai bagian dari dirinya. Kebajikan ini bisa berupa kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keberanian, dan lain-lain. Proses ini terjadi melalui pendidikan, pengalaman hidup, dan refleksi pribadi. Sedangkan sekolah yang

menggunakan pelajaran sejarah untuk mengajarkan peserta didik tentang karakter adalah tempat yang tepat untuk mengadakan pendidikan karakter (Firmansyah & Chalimi, 2021).

Pendidikan sejarah sangat penting untuk membangun karakter, perilaku moral bangsa Indonesia, serta warga negara yang cinta tanah air terhadap negaranya. Pendidikan karakter harus melibatkan sejarah. Di dalam sejarah terdapat informasi-informasi peristiwa yang berharga dan istimewa menghadiahkan keleluasaan bagi peserta didik supaya mempelajari, menelaah, dan memahami tentang negara dan cita-cita dari negara tersebut (Umam, 2021). Pelajaran sejarah mengajarkan peserta didik tentang apa, kapan, mengapa, bagaimana, dan bagaimana masalah masa lalu berdampak pada masalah saat ini.

Sejarah memberikan informasi berkenaan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pertempuran, revolusi, penemuan, dan bencana alam yang telah memengaruhi peradaban manusia. Sejarah juga memberikan informasi tentang orang-orang yang memiliki pengaruh besar, seperti pemimpin politik, pahlawan, ilmuwan, seniman, dan tokoh agama. Selain itu, sejarah memberikan informasi tentang bagaimana sistem ekonomi berkembang dari barter hingga ekonomi kontemporer, termasuk perkembangan ekonomi modern. Mengetahui orang-orang terkenal dan peristiwa terdahulu, sangat penting bagi pendidikan untuk mempelajari sejarah karena sejarah merupakan bagian penting dari pembentukan identitas bangsa (Meldawati & Ersi, 2020). Dengan mempelajari sejarah, peserta didik cenderung mendapatkan motivasi dan memaknai peristiwa masa lalu sebagai pelajaran hidup. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa pembelajaran sejarah penting untuk pengembangan karakter peserta didik (Pramartha & Parwati, 2020):

1. **Kritis dan Reflektif:** Pembelajaran sejarah mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif tentang apa yang telah terjadi di masa lalu. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan mengakibatkan peristiwa tertentu, yang dapat membantu mereka memahami kompleksitas hidup dan membuat keputusan yang bijaksana di masa depan.
2. **Pemahaman Nilai dan Moral:** Melalui kisah-kisah dari masa lalu, sejarah mengajarkan prinsip-prinsip moral. Peserta didik dapat belajar dari tokoh-tokoh sejarah yang menunjukkan keberanian, integritas, kejujuran, dan ketekunan. Perjuangan pahlawan nasional dalam memperoleh kemerdekaan, misalnya, dapat memupuk rasa cinta tanah air dan patriotisme.
3. **Identitas dan Jati Diri:** Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas dan jati diri bangsa mereka melalui studi sejarah. Rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap budaya dan tradisi mereka dapat ditingkatkan dengan mempelajari sejarah dan perkembangan bangsa.
4. **Empati dan Toleransi:** Dengan mempelajari berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di berbagai budaya dan latar belakang, peserta didik dapat belajar mengalami empati dan toleransi terhadap perbedaan. Mempelajari sejarah konflik dan perdamaian di antara negara-negara lain, misalnya, dapat menanamkan rasa saling menghargai dan kerja sama.
5. **Pemikiran Kritis dan Analitis:** Pembelajaran sejarah mendorong peserta didik untuk menganalisis sumber sejarah, membandingkan perspektif yang berbeda, dan mengkritisi informasi yang mereka pelajari. Dalam era informasi saat ini, kemampuan ini sangat penting karena pemikiran kritis dan analitis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan.

6. Kebijakan dan Keberanian: Sejarah penuh dengan pelajaran tentang kebijakan dalam menghadapi kesulitan dan keberanian dalam menghadapi situasi sulit. Dengan mempelajari bagaimana orang-orang di masa lalu menghadapi situasi yang berbeda, peserta didik dapat mengembangkan kebijakan dan keberanian dalam kehidupan mereka sendiri.
7. Kesadaran Sosial dan Politik: Sejarah memberi peserta didik pemahaman tentang perubahan sosial dan politik yang telah terjadi. Ini membantu mereka memahami situasi sosial dan politik saat ini. Kesadaran ini penting untuk membangun warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan informasi tentang sejarah sebelumnya; itu juga sangat penting untuk membangun karakter peserta didik yang jujur, kritis, empatik, dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Berpikir kritis, memahami, dan menghargai keragaman, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat dapat dicapai melalui pembelajaran ini.

Pendidik di sekolah bertanggung jawab atas karakter peserta didik. Pendidik di sekolah memiliki beban tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik sesuai harapan bersama. Seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya ke arah yang positif, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan untuk menumbuhkan karakter peserta didiknya. Pendidik dapat mengajarkan peserta didik mereka dengan menggunakan metode pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk bisa membentuk karakter mereka sendiri yang pada pelaksanaannya harus dibimbing oleh guru (Nurwataniah & Hasan, 2023).

Materi yang diajarkan oleh guru dikategorikan menurut mata pelajaran. Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, guru dapat menggunakan pelajaran sejarah untuk menyampaikan karakter identitas Indonesia. Subjek sejarah dapat digambarkan sebagai jalur yang tidak dapat dipelajari yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Semua orang sekarang dapat melihatnya, terutama mahasiswa peserta didik. Sejarah Indonesia adalah tentang perjuangan untuk kebebasan. Semangat para pejuang ini digunakan untuk membangun karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Sejarah adalah mata pelajaran yang memiliki tingkatan yang berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran sejarah termasuk dalam pembelajaran IPS di pendidikan dasar dan menengah, sedangkan di SMA, sejarah adalah mata pelajaran tersendiri. Untuk dilaksanakan di tingkat dasar, pembelajaran sejarah harus disesuaikan dengan materi keilmuan pembelajaran IPS SD. Pelajaran sejarah mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai kepribadian seperti rasa cinta terhadap tanah air dan rela berkorban demi negara (Muhammad & Suhaimi, 2021).

Supaya bisa menanamkan perasaan tersebut, peserta didik harus mempelajari perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ketika mempelajari sejarah nasional, rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional dapat tumbuh pada diri peserta didik (Agustina & Yohanes, 2022). Hal tersebut tercipta karena mereka belajar menghargai perjuangan dan melihat pengorbanan generasi sebelumnya dalam membangun negara ini. Dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi sarana untuk membangun karakter serta perasaan rasa cinta tanah air pada diri peserta didik. Berikut adalah beberapa cara pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter peserta didik (Shary, 2022):

1. Pengembangan Nilai-Nilai Sosial: Peserta didik belajar tentang keberagaman budaya, agama, ras, dan suku Indonesia dari sejarah. Mempelajari sejarah pluralisme, mereka belajar menghargai perbedaan dan menjadi pribadi yang toleran.
2. Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan dan Patriotisme: Belajar tentang peristiwa sejarah seperti Proklamasi Kemerdekaan, Sumpah Pemuda, dan perjuangan melawan penjajah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan bangsa Indonesia.
3. Pembentukan Identitas dan Jati Diri: Peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang akar budaya mereka melalui pembelajaran sejarah. Ini membantu mereka menemukan identitas dan jati diri mereka sendiri.
4. Penanaman Etika dan Moralitas: Pembelajaran sejarah dapat digunakan untuk menunjukkan efek buruk dari kesalahan atau kebijakan yang buruk yang telah terjadi di masa lalu, sehingga peserta didik dapat belajar untuk menghindari melakukan kesalahan yang sama di masa depan.

Berdasarkan point di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran sejarah tidak hanya membantu peserta didik menghafal informasi dan tanggal, tetapi juga berfungsi sebagai alat dalam mencetak karakter peserta didik, menanamkan nilai moral, dan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki moral kuat serta menjadikan pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dalam mengemban amanah.

KESIMPULAN

Proses kegiatan pembelajaran memberikan peluang serta mencetak peserta didik supaya mempunyai kekuatan nilai religius agama, kepribadian, kemandirian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan untuk mengeksplorasi segala bentuk potensi mereka sendiri yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, komunitas, bangsa, dan negara. Semua orang harus belajar tentang sejarah sejak kecil agar mereka dapat mengetahui dan memahami apa yang terjadi di masa lalu. Peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang asal-usul mereka, budaya, adat istiadat, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh lingkungan mereka melalui pengajaran sejarah. Mempelajari sejarah dapat menanamkan rasa identitas dan kebanggaan akan warisan jati diri bangsa. Kemudian mereka harus melihat apa yang terjadi sekarang, dan menggunakan pengetahuan ini untuk membuat keputusan di masa depan.

Kurikulum Merdeka, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Indonesia mengatur tentang pendidikan karakter termasuk pada ranah pembelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik dengan tujuan menciptakan peserta didik yang merdeka, kreatif, dan berkarakter. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi pembentukan pribadi peserta didik. Pendidikan sejarah sangat penting untuk membangun karakter, perilaku moral bangsa Indonesia, serta warga negara yang cinta tanah air terhadap negaranya. Pendidikan karakter harus melibatkan sejarah. Di dalam sejarah terdapat informasi-informasi peristiwa yang berharga dan istimewa menghadihkan keleluasaan bagi peserta didik supaya mempelajari, menelaah, dan memahami tentang negara dan cita-cita dari negara tersebut. Pelajaran sejarah mengajarkan peserta didik tentang apa, kapan, mengapa, bagaimana, dan bagaimana masalah masa lalu berdampak pada masalah saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. I., & Yohanes, R. S. (2022). Pengembangan Media Audio Visual Candi Prambanan Bermuatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah SMA. *HISTORIA VITAE: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 77-86.

- Alamsyah, N., & Labib, A. (2022). Radin Inten II: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarahnya. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(1), 33–45.
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5. 0. *Diakronika Jurnal*, 2(1), 45–56.
- Dewi, D. T., & Ningsih, S. S. (2022). Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 53–63.
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2021). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 56–67.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Karmedi, M. I., & Firman, F. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 36–46.
- Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (2021). Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka. *SDGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 81–89.
- Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sejarah Lokal Sumatera Barat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pedagogi*, 10(1), 77–88.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Meldawati, M., & Ersi, L. (2020). Gambaran pendidikan karakter oleh guru sejarah dalam menanamkan nasionalisme peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 83–94.
- Mindarto, M., & Marta, N. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Mohammad Hatta pada Pembelajaran Sejarah Sebagai Penguatan Karakter Siswa SMA. *187-196*, 10(1), 187–196.
- Muhammad, A. R., & Suhaimi, S. (2021). Integration of Character Education Based on Local Culture through Online Learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 18(6), 293–304.
- Nurwataniah, N., & Hasan, S. H. (2023). The Implementation of Character-based Curriculum to Improve the Akhlakul Karimah of Students in Alam Elementary School Bandung. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 2(1), 90–99.
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 102–113.
- Shary, L. C. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1–6.
- Sumargono, S., & Aswandi, V. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Pahlawan Lokal Lampung Sebagai Upaya Pengintegrasian Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2), 44–54.
- Syaputra, E., & Selvianti, R. (2021). Pendekatan Guru Sejarah dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Studi Deskriptif di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 23–33.
- Tresnani, Y. S. W. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada Pembelajaran Sejarah di SD Muhammadiyah 3 Kota Malang. *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14(1), 1–8.
- Udiyani, I. A. P. S., & Pramartha, I. N. B. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perjuangan Kapten I Wayan Dipta Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 83–90.
- Umam, K. (2021). Kurikulum dan Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal: Nusantara*, 1(3), 111–126.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Pertama)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.